

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik dimasa depan nanti. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberi pengetahuan, nilai-nilai atau melatih kemampuan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.

Tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arahan pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikan. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional (Hasbullah 2011, hlm.125).

Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003, hlm. 3) pasal 2 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan nasional, menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik menjadi manusia yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan nasional dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Bloom (1956) dalam Rifai dan Anni (2009, hlm. 86) menyampaikan tiga ranah belajar siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator hasil belajar kognitif dapat disebut sebagai prestasi belajar peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan nasional salah satunya yaitu dengan meningkatkan belajar peserta didik.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Undang-undang No.20 (2003, hlm. 2), pasal 1 ayat 19 yang berbunyi:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Seiring perkembangan jaman, dunia pendidikan mengalami perubahan perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya yaitu perubahan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013. Mengenai kurikulum yang sering berganti, mengakibatkan penurunan kinerja dikalangan pendidik, peserta didik, dosen, dan instansi lain yang terkait. Karena semua instansi yang terkait harus beradaptasi dengan perubahan. Penurunan kinerja ini mengakibatkan tidak dapat mencapainya pendidikan, seperti yang disebutkan dalam UU No. 20 (2003, hlm. 1) pasal 1 ayat 1 Sistem Pendidik Nasional mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penurunan kinerja yang dimaksud khususya pada kalangan pendidik adalah kurangnya menguasai berbagai model pembelajaran, yang selama ini masih menggunakan model konvensional dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model ini mengharuskan pembelajaran berpusat kepada pendidik, yang mengakibatkan keaktifan peserta didik terbatas dan cenderung pasif.

Penelitian ini berpusat pada ranah kognitif atau bisa disebut dengan hasil belajar. Menurut Sudjana (Kunandar, 2014, hlm. 62) mengatakan, "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya". Jadi, hasil belajar di dapat dari kegiatan yang telah di lakukan baik itu perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap yang telah dimiliki dan di ketahui suatu individu sehingga menimbulkan kemampuan- keterampilan terhadap individu tersebut. Selain hasil belajar, penelitian ini juga berpusat pada ranah afektif yaitu penilaian tentang sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab serta ranah psikomotor yaitu penilaian keterampilan berdiskusi.

Fenomena yang terjadi di SDN 129 Rancasawo Margasari khususnya kelas IV-D hasil belajar peserta didik yang dicapai masih rendah, banyak sekali kendala yang terjadi saat pembelajaran seperti kurangnya semangat dan respon peserta didik dalam belajar, peserta didik berperan pasif pada saat pembelajaran, peserta didik tidak mau bertanya, peserta didik tidak mau berbicara di depan kelas dan peserta didik tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri.

Dalam proses kegiatan pembelajaran masih belum terlaksana dengan baik dan efektif, dikarenakan dalam proses pembelajaran berpusat pada pendidik (*Teacher centered*), dalam penggunaan model yang cenderung lebih banyak ceramah sehingga membuat pendidik lebih aktif dibandingkan peserta didik. kebiasaan peserta didik yang sangat bergantung pada pendidik baik itu dalam memperoleh materi belajar ataupun informasi, yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam berbagai macam hal.

Ini bisa disebabkan karena pendidik banyak menggunakan model ceramah, model konvensional dan pendidik lebih berperan aktif saat proses belajar mengajar berlangsung sedangkan peserta didik cenderung pasif, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan harus diubah kearah yang lebih baik.

Akibat dari cara mengajar seperti itu, banyak ditemukan peserta didik yang punya kemampuan lebih dalam akademik ataupun non akademik menjadi kurang percaya diri dan hasil belajarnya pun tidak terlalu bagus, karena saat di

dalam kelas tidak terjadi suasana kreatif dialog, syarat dengan hapalan, serta penggunaan media yang kurang maksimal, sehingga suasana menjadi membosankan bagi peserta didik.

Peserta didik perlu adanya dukungan dan kesempatan bagi dirinya untuk dapat mengeksplorasi serta untuk meningkatkan kemampuan pada dirinya. Setiawan dalam Dwisara (2016, hlm. 49) mengatakan bahwa:

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Sikap peduli dalam diri peserta didik masih kurang hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, menurut buku panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) mengemukakan, "peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan"

Sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta masih kurang, peserta didik kurang memiliki sikap tanggung jawab untuk belajar. Menurut Sani (2016, hlm 136) mengatakan, "Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri orang lain, lingkungan dan negara".

Keterampilan diskusi peserta didik masih kurang hal ini terlihat dari peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif saat melakukan kerja kelompok. Surya dalam Dwisara (2016, hlm. 45) mengatakan, "Diskusi kelompok merupakan proses di mana siswa dapat mendapatkan kesempatan dalam berkontribusi untuk mencari pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan sebuah masalah umum".

Untuk bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik hendaknya pendidik harus kreatif dalam memilih model pembelajaran dan mencari cara atau strategi sesuai dengan kondisi yang terjadi yang dianggap dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik,

sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning (PBL) berkaitan dengan sikap percaya diri peserta didik, peduli, tanggung jawab dan keterampilan diskusi karena model pembelajaran ini membuat para peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesisnya dan membuat prediksi serta mengumpulkan data, menganalisis informasi, membuat inferensi, dan membuat kesimpulan, didalam pembelajaran *Problem Based Learning* juga peserta didik belajar secara dikelompokan.

Fakta yang diperoleh melalui kegiatan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran peserta didik yang terlihat aktif sebanyak 30%, mereka lebih aktif dalam belajar, peserta didik lain terlihat hanya diam dan mengobrol dengan temannya, selain itu banyak peserta didik yang ribut setelah memasuki kegiatan inti pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sikap percaya diri peserta didik yang masih rendah di dalam pembelajaran, peserta didik tidak berani tampil di depan kelas dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya, sikap peduli peserta didik masih kurang, peserta didik hal ini terlihat dari peserta didik yang kurang peduli terhadap teman yang sudah mengalami kesulitan, sikap tanggung jawab peserta didik masih kurang, hal ini terlihat dari peserta didik yang malas menyelesaikan tugas yang di berikan pendidik, serta keterampilan peserta didik dalam diskusi di rasa masih kurang hal ini terlihat dari kurangnya peserta didik berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan. Faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan, hasil belajar peserta didik kurang. Dari jumlah 30 peserta didik yang mencapai nilai KKM (70) hanya 30% dan 70% peserta didik belum mencapai KKM.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu cara atau tindakan dengan menggunakan model yang dianggap tepat serta mampu merubah suasana kelas menjadi lebih aktif bagi peserta didik, dialog yang interaktif dan kreatif serta menyenangkan dan tidak monoton. Sehingga pembelajaran di kelas lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan berbobot dengan

memilih model *Problem Based Learning* dengan alasan karena pembelajaran belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Oleh karena faktor-faktor tersebut, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*. Sani (2015, hlm. 127) mengatakan, ‘’Model pembelajaran PBL akan menjadikan siswa sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran (*Student Centerd*) karena pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing’’.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran seperti inilah yang akan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Harapannya setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, peserta didik lebih tertantang untuk belajar sehingga dapat aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat menemukan informasi secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada informasi yang hanya didapat dari pendidik saja sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar dan secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajarnya pula.

Oleh karena itu berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul tentang “**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia**” (Penelitian Tindakan kelas Pada IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung Tahun pelajaran 2017/2018).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih berpusat kepada pendidik (*teacher centerd*).

2. Pendidik cenderung menggunakan model konvensional dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya penggunaan media dalam proses kegiatan pembelajaran.
4. Sebagian peserta didik kurang berpartisipasi aktif, cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Kurangnya sikap percaya diri pada peserta didik.
6. Kurangnya sikap peduli pada peserta didik.
7. Kurangnya sikap tanggung jawab pada peserta didik.
8. Kurangnya keterampilan diskusi pada peserta didik.
9. Sebagian besar hasil belajar peserta didik rendah belum mencapai KKM yang diharapkan.
10. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Cara Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama diatas masih terlalu umum maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 129 Ransawo Margasari Kota Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Subtema Pelestarian

Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung ?

- c. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penilitaian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN 129 Ransawo Margasari Kota Bandung?
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung ?
- c. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa manfaat secara teoritis, antara lain:

- a. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.
- b. Kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat.
- c. Peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikanya dalam konteks yang relevan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.
- 2) Melalui penerapan model *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik pada pembelajaran subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dapat meningkat.
- 3) Peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

b. Bagi pendidik

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas
- 2) Mengetahui perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 3) Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik..
- 4) Memotivasi pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna mengoptimalkan ketercapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.
- 2) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 3) Mendapatkan pengalaman nyata dan dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

F. Definisi Operasional

1. Belajar

Menurut Hamzah B.Uno (2010, hlm.54) "Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai". Menurut Abdillah (dalam Aunurrahman, 2011, hlm. 35) mengatakan, "Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu".

Sedangkan Sudjana (2011, hlm. 28) mengatakan: "Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu".

Melihat dari definisi para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk kognitif, afektif, psikomotorik maupun sikap dan nilai yang positif sebagai

pengalam untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja.

2. Model *Problem Based Learning*

Menurut Barrow (Huda, 2016, hlm. 271) mengatakan, “Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman dan solusi suatu masalah”.

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2013, hlm. 5) menegaskan bahwa “PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Selanjutnya pendapat lain mengenai pengertian PBL adalah Menurut Rusman (2013, hlm. 241) menyatakan, “bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menekankan kepada suatu permasalahan dimana siswa belajar untuk menemukan dan memecahkan masalahnya secara mandiri, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran”. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat peserta didik menjadi seorang pembelajar yang mandiri sehingga pada saat peserta didik belajar peserta didik dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai yang menarik, mengontrol proses belajarnya dan dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar yang rajin. Model pembelajaran ini lebih menekankan kepada suatu permasalahan dimana peserta didik belajar untuk menemukan dan memecahkan masalahnya secara mandiri.

3. Sikap Percaya Diri

Menurut Lauter dalam Dwisara (2016, hlm.35) mengatakan, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Menurut Setiawan (2014, hlm. 14) mengatakan bahwa: Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) mengemukakan bahwa” percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.”

Berdasarkan definisi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya yang dapat membantu dirinya untuk bersosialisasi secara baik dengan orang lain dan juga dapat membantu dirinya untuk berani tampil dihadapan orang banyak.

4. Sikap Peduli

Menurut buku panduan penilaian untu Sekolah Dasar (SD) (2016, HLM. 250) ”Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan bantuan”. Menurut Syamsul Kurniawan (2013, hlm. 42) menyatakan, sikap peduli adalah sikap dan tidakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Meneurut Ariyani dkk. Dalam hanifah dkk (2013, hlm. 336) mengatakan bahwa:”kepedulian adalah sikap memperdulikan kebutuhan orang lain baik secra materi ataupun non materi, mau berbagi, dan mendengarkan orang lain”.

Jadi menurut definisi diatas dapat disimpulakn bahwa sikap peduli adalah sikap yang menindahkan, memperhatikan dan menghiraukan orang

lain baik secara materi maupun non materi. Peduli tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia akan tetapi peduli juga harus dilakukan terhadap sesama makhluk hidup baik itu hewan maupun tumbuhan serta lingkungan yang disekitar kita.

5. Sikap Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ,” Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”. Sedangkan menurut Abdullah Sani (2016, hlm. 136) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri , orang lain, lingkungan dan negara.

Menurut Syamsul Kurniawan (2013,hlm. 42) bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang orang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sebagai bentuk sikap kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang dilakukan baik itu sengaja maupun tidak disengaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab merupakan perbuatan sebagai perwujudan kesadaran manusia akan kewajibannya.

6. Keterampilan Diskusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan, diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenal suatu masalah . Menurut Surya (1975, hlm. 35) mengatakan, “Diskusi kelompok merupakan proses di mana siswa dapat mendapatkan kesempatan dalam berkontribusi untuk mencari pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan sebuah masalah umum”.

Jadi diskusi adalah kegiatan berkelompok yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas diberikan oleh guru dimana peserta didik dapat mendapatkan kesempatan dalam pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan sebuah masalah.

7. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (Kunandar, 2014, hlm. 62) mengatakan, "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya". Jadi, hasil belajar di dapat dari kegiatan yang telah dilakukan baik itu perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap yang telah dimiliki dan diketahui suatu individu sehingga menimbulkan kemampuan- keterampilan terhadap individu tersebut.

Menurut Slameto (2010: hlm. 7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Lebih lanjut Slameto (2010: hlm. 8) mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Jadi, belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mampu menyerap pelajaran dan hasil dari penyerapan atau pemahaman pelajaran itu dapat merubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar tidak pernah dapat dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah apa yang dibayangkan tetapi penuh dengan perjuangan, tantangan serta keinginan dari diri sendiri untuk berubah kearah yang lebih baik lagi.